



Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mangkal Luagh di Desa Tanjung Negara Bengkulu Selatan

Asven Thahara¹, Suhirman², Salamah³

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email Korespondensi: asventahara123@gmail.com, suhirman@mail.uinfasbengkulu.ac.id, salamah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 09 September 2025

ABSTRACT

The Mangkal Luagh tradition in Tanjung Negara Village, South Bengkulu, represents an invaluable form of intangible cultural heritage that embodies local wisdom values such as solidarity, cooperation, gratitude, and environmental preservation. This study aims to (1) identify the local wisdom values within the Mangkal Luagh tradition, (2) describe the community-driven preservation practices, and (3) analyze the supporting and inhibiting factors influencing its sustainability in the modern era. A qualitative ethnographic approach was employed, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and documentation for data collection. The data were analyzed using an interactive analysis technique to provide a comprehensive understanding of the preservation process. The findings indicate that the community continues to safeguard the Mangkal Luagh tradition through ritual practices, intergenerational education, and cultural documentation. This study emphasizes the importance of collaboration among local authorities, cultural leaders, younger generations, and policymakers to formulate community-based strategies that ensure the tradition remains relevant and sustainable.

Keywords: Mangkal Luagh, Local Wisdom, Cultural Preservation, Globalization

ABSTRAK

Tradisi Mangkal Luagh di Desa Tanjung Negara, Bengkulu Selatan, merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Mangkal Luagh, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk pelestarian yang dilakukan masyarakat, dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat keberlangsungan tradisi di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai upaya pelestarian tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih berupaya menjaga keberlangsungan Mangkal Luagh melalui pelaksanaan ritual adat, edukasi lintas generasi, dan dokumentasi budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif pemerintah desa, tokoh adat, generasi muda, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian berbasis komunitas agar tradisi ini tetap relevan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Mangkal Luagh, Kearifan Lokal, Pelestarian Budaya, Globalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya tertinggi di dunia, di mana kearifan lokal menjadi pilar penting dalam menjaga identitas, solidaritas sosial, dan kesinambungan nilai-nilai leluhur. Menurut UNESCO (2022), lebih dari 40% warisan budaya takbenda di Asia Tenggara berada pada status terancam punah akibat minimnya regenerasi dan derasnya arus globalisasi. Tradisi lokal yang dahulu menjadi pondasi kehidupan masyarakat kini mengalami tekanan besar dari modernisasi, urbanisasi, dan penetrasi budaya global. Di era teknologi digital, nilai-nilai tradisional seringkali bergeser oleh arus informasi instan dan pola interaksi daring, memunculkan kekhawatiran tentang hilangnya identitas budaya (Smith & Akagawa, 2021). Dalam konteks ini, pelestarian kearifan lokal bukan sekadar menjaga warisan, tetapi juga mempertahankan eksistensi sosial-budaya bangsa di tengah percepatan globalisasi.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat makna adalah tradisi Mangkal Luagh di Desa Tanjung Negara, Bengkulu Selatan. Tradisi ini merupakan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi dan berfungsi sebagai sarana silaturahmi, gotong royong, serta ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Secara etimologis, kata *mangkal* berarti berkumpul, sedangkan *luagh* merujuk pada hasil panen, sehingga Mangkal Luagh dimaknai sebagai momen kebersamaan untuk menikmati hasil bumi bersama-sama. Praktik ini tidak hanya melibatkan dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat desa melalui interaksi langsung antarwarga dan pembentukan modal sosial yang kokoh (Putnam, 2020). Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar ritual adat, tetapi sebuah mekanisme pembelajaran nilai budaya dan transfer identitas kolektif yang menjaga kohesi sosial antar generasi.

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi ekonomi, dan penetrasi budaya populer telah menciptakan tantangan besar bagi keberlangsungan tradisi Mangkal Luagh. Generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital cenderung lebih terpapar pada budaya global daripada tradisi lokal, menyebabkan terjadinya alienasi terhadap praktik budaya leluhur. Menurut laporan World Bank (2023), 67% pemuda di Asia Tenggara lebih banyak mengonsumsi konten digital berbasis budaya global dibandingkan praktik budaya asli mereka. Fenomena ini berdampak pada menurunnya tingkat partisipasi generasi muda dalam aktivitas adat, termasuk Mangkal Luagh. Jika kondisi ini dibiarkan, hilangnya pengetahuan budaya dan degradasi identitas sosial akan menjadi konsekuensi serius (Inglehart & Norris, 2021). Oleh sebab itu, strategi pelestarian harus mempertimbangkan pendekatan adaptif dan inklusif dengan melibatkan generasi muda sebagai aktor kunci keberlanjutan tradisi.

Pelestarian kearifan lokal bukan hanya untuk menjaga ritual tradisi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Menurut laporan United Nations Development Programme (UNDP, 2023), keberhasilan pelestarian budaya ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: (1) keterlibatan masyarakat lintas generasi, (2) integrasi teknologi dalam edukasi budaya, dan (3) dukungan kebijakan pemerintah yang berkelanjutan. Dalam konteks Desa Tanjung

Negara, upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi Mangkal Luagh telah dilakukan melalui penyelenggaraan rutin acara adat, sosialisasi nilai budaya, dan penguatan peran tokoh adat sebagai agen pengetahuan. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya ini belum sepenuhnya optimal karena minimnya dokumentasi, kurangnya dukungan kebijakan, dan lemahnya strategi adaptasi terhadap perkembangan teknologi (Harrison & Dicks, 2022). Oleh karena itu, pendekatan pelestarian harus dirancang dengan perspektif yang lebih komprehensif dan berbasis komunitas.

Sejumlah penelitian tentang kearifan lokal di Indonesia telah dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek deskriptif dan belum menggali secara mendalam dinamika pelestarian nilai budaya di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Lee & Chang (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya di negara-negara Asia Timur sangat dipengaruhi oleh integrasi teknologi, inovasi program intergenerasi, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan. Namun, konteks tradisi Mangkal Luagh yang berbasis agraris dan berakar pada struktur sosial lokal memerlukan pendekatan penelitian berbeda. Dengan menganalisis praktik masyarakat, persepsi generasi muda, dan strategi adaptasi terhadap perkembangan zaman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih komprehensif. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kebijakan publik dan model pelestarian budaya berbasis komunitas di tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Mangkal Luagh, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk pelestarian yang telah dilakukan masyarakat Desa Tanjung Negara, dan (3) menganalisis faktor pendukung serta penghambat pelestarian tradisi ini di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian antropologi, sosiologi, dan pelestarian budaya, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, tokoh adat, dan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mendokumentasikan praktik budaya, tetapi juga berupaya merumuskan strategi pelestarian berbasis nilai yang adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan dinamika global (UNESCO, 2023; Smith & Akagawa, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal dan upaya pelestarian tradisi Mangkal Luagh di Desa Tanjung Negara, Bengkulu Selatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna sosial, simbol, dan praktik budaya dari perspektif masyarakat sebagai subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, mencakup kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, ketua karang taruna, perangkat desa, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan tradisi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi arsip, foto, serta rekaman kegiatan budaya untuk memperoleh

pemahaman kontekstual yang komprehensif. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Pendekatan ini memberikan gambaran holistik mengenai dinamika sosial-budaya, peran generasi muda, dan strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi Mangkal Luagh di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanjung Negara terletak di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Secara geografis, desa ini dikelilingi oleh hamparan perbukitan dan lahan pertanian, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Topografi ini sangat memengaruhi mata pencaharian utama masyarakat, yaitu pertanian, khususnya perkebunan kopi dan palawija.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Tanjung Negara dicirikan oleh kekentalan nilai kekeluargaan dan gotong royong yang masih sangat terasa. Interaksi sosial sehari-hari terjalin erat, di mana setiap individu memiliki ikatan yang kuat dengan komunitasnya. Meskipun modernisasi dan teknologi telah merambah masuk, struktur sosial tradisional yang dipimpin oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat masih memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Keberadaan tradisi-tradisi lokal, termasuk Mangkal Luagh, menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal masih hidup dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat desa. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga cerminan dari filosofi hidup masyarakat yang harmonis dengan alam dan sesama.

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tiga fokus utama yang dirumuskan dalam Bab I, yaitu nilai-nilai kearifan lokal, bentuk-bentuk pelestarian, serta faktor pendukung dan penghambat dalam tradisi Mangkal Luagh. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan para informan kunci, observasi langsung, dan dokumentasi.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Mangkal Luagh

Wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa tradisi Mangkal Luagh mengandung beberapa nilai kearifan lokal yang sangat relevan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Tanjung Negara. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral dan etika yang dijaga secara turun-temurun.

Pertama, nilai kebersamaan dan gotong royong. Bapak Gogon Hirawan, seorang tokoh adat, menjelaskan bahwa inti dari Mangkal Luagh adalah berkumpul dan makan bersama di lapangan setelah panen, yang menyimbolkan kebersamaan dan solidaritas (Gogon Hirawan, 05 Maret 2025). Semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial, terlibat aktif dalam persiapan acara, mulai dari memasak hingga membersihkan area. Menurut Ibu Nirmawati, seorang warga masyarakat, "Semua ikut serta, dari yang muda sampai yang tua. Ini cara

kami menunjukkan bahwa kami adalah satu keluarga besar" (Nirmawati, 12 Maret 2025). Nilai gotong royong ini tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Kedua, nilai rasa syukur. Tradisi ini adalah wujud nyata dari rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah panen yang melimpah. Bapak Irwan, seorang tokoh agama, menegaskan bahwa ritual doa yang dipimpinnya dalam acara Mangkal Luagh adalah esensi dari pengakuan dan rasa terima kasih atas rezeki yang diberikan (Irwan, 06 Maret 2025). Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk selalu mengingat bahwa keberhasilan bukan hanya hasil dari kerja keras, tetapi juga karunia dari alam dan Tuhan.

Ketiga, nilai konservasi alam dan kelestarian lingkungan. Meskipun tidak secara eksplisit diungkapkan dalam ritual, para informan sepakat bahwa tradisi Mangkal Luagh secara tidak langsung mengajarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan. Bapak Yaslana, seorang petani senior, menjelaskan bahwa ritual ini mengingatkan mereka untuk merawat lahan dengan baik, tidak merusak alam, dan menggunakan metode tanam yang berkelanjutan agar hasil panen tetap melimpah di tahun-tahun berikutnya (Yaslana, 11 Maret 2025). Nilai ini selaras dengan prinsip-prinsip kearifan lokal yang menganggap alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Keempat, nilai edukasi dan transmisi budaya. Tradisi Mangkal Luagh berfungsi sebagai media pembelajaran informal bagi generasi muda. Bapak Muhamad Iqbal Prayoga, Ketua Karang Taruna, menyatakan bahwa acara ini adalah kesempatan bagi generasi muda untuk belajar langsung tentang tradisi dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh para tetua (Muhamad Iqbal Prayoga, 10 Maret 2025). Melalui partisipasi aktif, mereka tidak hanya menyaksikan, tetapi juga merasakan makna dari setiap ritual, sehingga terjadi proses pewarisan budaya yang efektif.

Bentuk-Bentuk Pelestarian Tradisi Mangkal Luagh

Upaya pelestarian tradisi Mangkal Luagh dilakukan oleh berbagai pihak, baik secara formal maupun informal. Pertama, pelestarian melalui ritual dan upacara adat. Bentuk pelestarian yang paling nyata adalah dengan terus melaksanakan tradisi Mangkal Luagh setiap tahunnya. Kepala Desa, Bapak Fahrulrrazi, menjelaskan bahwa pemerintah desa selalu mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan acara ini sebagai bagian dari agenda budaya tahunan (Fahrulrrazi, 24 Februari 2025). Dukungan ini mencakup penyediaan tempat, koordinasi, dan ajakan kepada seluruh masyarakat untuk berpartisipasi.

Kedua, pelestarian melalui edukasi informal. Para tokoh adat, seperti Bapak Tindra Hirwan dan Gogon Hirawan, berperan aktif dalam menyampaikan cerita dan makna di balik tradisi kepada generasi muda (Tindra Hirwan, 04 Maret 2025; Gogon Hirawan, 05 Maret 2025). Mereka secara rutin mengadakan pertemuan informal, baik di balai desa maupun di rumah, untuk berdialog dengan anak-anak muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Ketua Karang Taruna, Bapak Muhamad Iqbal Prayoga, juga menuturkan bahwa mereka menjadikan Mangkal

Luagh sebagai salah satu program kerja tahunan untuk melibatkan lebih banyak pemuda (Muhamad Iqbal Prayoga, 10 Maret 2025).

Ketiga, pelestarian melalui dokumentasi dan publikasi. Meskipun belum dilakukan secara masif, beberapa perangkat desa dan tokoh masyarakat telah berinisiatif mendokumentasikan tradisi ini dalam bentuk foto dan video sederhana. Sekretaris Desa, Bapak Hendro Gunawan, mengungkapkan bahwa ada rencana untuk membuat arsip digital agar tradisi ini dapat diakses oleh lebih banyak orang, termasuk peneliti dari luar (Hendro Gunawan, 25 Februari 2025). Ini adalah langkah awal yang krusial untuk memastikan bahwa pengetahuan tentang tradisi tidak hanya disimpan dalam memori kolektif, tetapi juga dalam bentuk yang lebih permanen.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian

Proses pelestarian tradisi Mangkal Luagh tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat.

Faktor Pendukung:

- 1) Dukungan Pemerintah Desa: Dukungan penuh dari Kepala Desa dan perangkat desa (Suehaksa, 03 Maret 2025) menjadi pendorong utama. Kehadiran mereka dalam setiap acara memberikan legitimasi dan semangat kepada masyarakat untuk terus melaksanakannya.
- 2) Peran Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat: Otoritas dan karisma tokoh adat dan tokoh masyarakat sangat vital dalam menjaga tradisi ini tetap hidup. Mereka menjadi sumber informasi dan panutan bagi masyarakat.
- 3) Kesadaran Kolektif Masyarakat: Masih kuatnya rasa memiliki dan kesadaran akan pentingnya tradisi ini sebagai identitas kolektif membuat masyarakat secara sukarela berpartisipasi.

Faktor Penghambat:

- 1) Pengaruh Globalisasi dan Budaya Modern: Arus informasi yang begitu cepat melalui media sosial membuat generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya pop dan hiburan modern, sehingga partisipasi mereka menurun. Bapak Muhamad Iqbal Prayoga menjelaskan bahwa tantangan terbesar adalah meyakinkan pemuda untuk meluangkan waktu dari gadget mereka (Muhamad Iqbal Prayoga, 10 Maret 2025).
- 2) Perubahan Mata Pencaharian: Sebagian masyarakat mulai beralih profesi dari petani menjadi buruh atau pekerja di kota. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk hadir dan berpartisipasi penuh dalam tradisi Mangkal Luagh yang berbasis pertanian.
- 3) Minimnya Dokumentasi dan Dana: Kurangnya dokumentasi yang sistematis dan alokasi dana khusus untuk pelestarian menjadi hambatan dalam upaya pengenalan tradisi ke khalayak yang lebih luas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mangkal Luagh adalah sebuah manifestasi dari kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai sosial yang mendalam. Nilai

kebersamaan, rasa syukur, konservasi alam, dan edukasi yang terkandung di dalamnya sejalan dengan konsep kearifan lokal yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi dan antropologi. Koentjaraningrat (1985) misalnya, menekankan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Tradisi Mangkal Luagh secara konkret mempraktikkan pandangan hidup tersebut, di mana nilai-nilai luhur menjadi panduan dalam berinteraksi dengan sesama dan alam.

Bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Negara, yaitu melalui pelaksanaan ritual, edukasi informal, dan dokumentasi sederhana, adalah langkah-langkah yang penting namun masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks sosiologi, upaya pelestarian ini dapat dilihat sebagai sebuah proses sosialisasi yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai budaya dipindahkan dari generasi ke generasi (Durkheim, 1895). Namun, tantangan dari globalisasi dan budaya modern menuntut pendekatan yang lebih inovatif. Generasi muda, seperti yang diungkapkan oleh Muhamad Iqbal Prayoga, adalah kunci keberlanjutan tradisi ini. Oleh karena itu, strategi pelestarian harus lebih adaptif, mungkin dengan mengintegrasikan media digital untuk membuat tradisi ini lebih menarik dan relevan bagi mereka.

Faktor pendukung seperti peran pemerintah desa dan tokoh adat, serta kesadaran kolektif masyarakat, menunjukkan bahwa ada modal sosial (Bourdieu, 1986) yang kuat di Desa Tanjung Negara. Modal sosial ini berupa jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi tindakan kolektif. Namun, modal sosial ini saja tidak cukup untuk mengatasi faktor penghambat yang berasal dari eksternal, seperti perubahan ekonomi dan derasnya arus budaya asing. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa perubahan sosial seringkali didorong oleh faktor internal dan eksternal. Perubahan mata pencaharian dan masuknya budaya luar adalah contoh dari faktor eksternal yang dapat mengubah struktur sosial dan praktik budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mangkal Luagh masih hidup, tetapi berada dalam transisi. Pelestarian yang dilakukan saat ini adalah bentuk perjuangan untuk mempertahankan identitas budaya di tengah gempuran modernisasi. Untuk memastikan tradisi ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang, diperlukan sinergi antara pemerintah desa, tokoh adat, dan yang terpenting, partisipasi aktif dari generasi muda. Membangun kesadaran bahwa kearifan lokal adalah aset, bukan beban, menjadi tantangan terbesar.

SIMPULAN

Kesimpulan, tradisi ini memiliki peran strategis dalam memperkuat hubungan sosial dan kekeluargaan di masyarakat. Pelaksanaan Mangkal Luagh, yang terjadi setelah proses lamaran dan sebelum resepsi pernikahan, melibatkan pembagian tamu undangan ke rumah sanak saudara atau tetangga, dengan penyajian makanan khas seperti gulai umbut, gulai ayam, dan tapai goreng, diakhiri dengan makan bersama dan bersilaturahmi. Tradisi ini mencerminkan

semangat gotong royong dan kebersamaan yang tetap terjaga di tengah modernisasi. Dalam upaya pelestarian, masyarakat menunjukkan keterlibatan lintas generasi sehingga nilai-nilai adat tetap terjaga, meski terdapat beberapa perubahan pada jumlah partisipasi dan bentuk pelaksanaan. Nilai kearifan lokal yang terkandung mencakup aspek sosial, seperti solidaritas dan kebersamaan antarwarga; nilai religius yang terlihat dari penghormatan terhadap tamu dan semangat tolong-menolong; nilai budaya yang menjaga identitas dan jati diri masyarakat Pasemah; serta nilai edukatif sebagai sarana pembelajaran budaya bagi generasi muda. Oleh karena itu, tradisi Mangkal Luagh tidak sekadar seremoni adat, tetapi juga menjadi media penting dalam mempertahankan keberlanjutan budaya lokal yang sarat makna filosofis dan spiritual, yang perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya bagi masyarakat dan generasi berikutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami, penulis dari Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, mengucapkan terima kasih kepada Al Zayn: Jurnal Ilmiah yang telah memberikan kepercayaan untuk mempublikasikan artikel berjudul "Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mangkal Luagh di Desa Tanjung Negara Bengkulu Selatan". Dukungan ini menjadi bagian penting dalam upaya kami untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, L. (2021). Local wisdom and community resilience in cultural heritage preservation. *Journal of Cultural Studies*, 15(2), 113–128. <https://doi.org/10.1080/13642529.2021.1875632>
- Afiqoh, N. (2018). *Kearifan lokal dalam perspektif pendidikan karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1895). *The rules of sociological method*. New York: Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Harrison, R., & Dicks, B. (2022). Digital heritage and cultural sustainability: Emerging strategies for preservation. *Heritage Science*, 10(1), 89–104. <https://doi.org/10.1186/heritagesci.2022.89>
- Hidayati, D., & Shofwani, F. (2019). The decline of intangible heritage in Southeast Asia: Challenges and strategies. *Asian Cultural Studies Journal*, 27(4), 230–245. <https://doi.org/10.1016/j.acsj.2019.03.005>
- Inglehart, R., & Norris, P. (2021). *Cultural backlash: Globalization, populism, and identity*. Cambridge University Press.
- Lee, J., & Chang, M. (2022). Technology integration and intergenerational engagement for cultural preservation: Lessons from East Asia. *International*

- Journal of Cultural Policy*, 28(7), 1012–1028.
<https://doi.org/10.1080/10286632.2022.2030407>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- Smith, L., & Akagawa, N. (2021). *Intangible heritage: Key concepts and critical debates*. Routledge.
- UNDP. (2023). *Sustainable cultural heritage preservation strategies: A community-based approach*. New York: United Nations Development Programme.
<https://www.undp.org>
- UNESCO. (2022). *State of intangible cultural heritage in Asia-Pacific: Report and analysis*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.unesco.org>
- World Bank. (2023). *Youth digital behavior and cultural identity in Southeast Asia*. Washington, DC: World Bank Publications. <https://www.worldbank.org>
- Zawacki-Richter, O., Kerres, M., Bedenlier, S., Bond, M., & Buntins, K. (2019). Systematic review on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39–57. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>